



STRATEGI PENDIDIKAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING PESERTA DIDIK

Riyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Muhammad Ali Shodiq

riyanto@stai-mas.ac.id

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

15 Juni 2023

Diterima:

25 Juni 2023

Diterbitkan:

26 Juni 2023

Kata Kunci:

Strategi;
Pendidikan Literasi;
Critical Thinking.

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah jalan terang untuk memuaskan rasa keingintahuan dalam benak manusia. Pendidikan literasi yang baik adalah mampu menyediakan beragam bahan bacaan sehingga mampu meningkatkan kemampuan Critical Thinking dari peserta didik. Berpikir kritis adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu berpikir kritis dalam dunia pendidikan atau akademisi sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan materi dan soal-soal pelajaran. Penelitian ini memiliki target untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan literasi di lembaga sekolah?, dan bagaimana literasi dapat meningkatkan kemampuan kemampuan critical thinking peserta didik?. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena metode ini akan berusaha memaparkan data secara naratif dengan kata-kata dari sumber lapangan dan hasil penelitian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan Literasi

Pendidikan dalam kurun waktu yang sangat panjang mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Dalam hal teknologi manusia mengalami banyak kemajuan, hal tersebut tidak lain berawal dari pendidikan itu sendiri. Di beberapa negara pendidikan sangat ditekankan bahkan seluruh negara menganggap pendidikan adalah dewanya dalam segala hal. Sehingga pendidikan dianggap dapat memberikan pencerahan dalam pikiran umat manusia. Seperti halnya pembentukan karakter peserta didik, bahwa karakter (*character*) mengacu pada seperangkat sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter mencakup sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, keterampilan intelektual seperti berpikir kritis dan penalaran moral, perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab, menegaskan prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan interpersonal yang memungkinkan interaksi yang efektif dalam berbagai situasi, Kondisi dan komitmen terhadap komunitas dan aktivitas masyarakat (Widyaningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2014: 183).

Pendidikan merupakan proses untuk membentuk manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sampai saat ini, pendidikan hanya dianggap sebagai proses transfer pengetahuan, dan transfer nilai masih sebatas retorika. Salah satu alasannya adalah karena kurikulum terus berubah dan konten pendidikannya rendah. sedikit ditekan oleh kurikulum. (Abong, 2015: 42-23). Pendidikan masih belum menyentuh pada ranah peserta didik untuk mampu berpikir secara bebas dan kritis tanpa dibarengi rasa takut dan bayang-bayang salah. Sudah dijelaskan diatas bahwa pendidikan harus mampu menggugah rasa keingintahuan para peserta didik bukan malah menjadi pemicu pagar-pagar belenggu dari sikap kritis. Literasi sebagai jembatan membuka pikiran dan cakrawala pengetahuan.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari peserta didik. Membaca sendiri merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks, menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan strategi untuk menemukan isi teks (Gustini & Dede Rohaniawati, 2016: 15). Meskipun hal-hal yang berhubungan dengan membaca disebut menulis. Menulis adalah kegiatan merangkai kata dan kalimat sedemikian rupa sehingga mengungkapkan, menyampaikan informasi dan gagasan secara tertulis kepada banyak pembaca, sehingga mudah dipahami (Gustini & Dede Rohaniawati, 2016: 19). Dua hal saling berkaitan antara membaca dan menulis tersebutlah yang menjadi dasar dari penyebutan kata literasi.

Literasi biasanya berarti keterampilan, kemampuan, dan kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, literasi bukan sekedar membaca dan menulis, melainkan kemampuan membaca berbagai fenomena di masyarakat melalui tulisan dan konten audio visual. Literasi dalam masyarakat berarti pemahaman yang sistematis, berguna dan konsisten serta memberikan kontribusi bagi perbaikan kehidupan (Irkham, 2012: 94) Pengertian tersebut menjelaskan bahwa literasi adalah proses pengenalan diri dan upaya untuk menciptakan proses kreatif dan berpikir kritis bagi setiap individu dalam masyarakat.

Pentingnya pendidikan literasi adalah semata-mata untuk mencetak generasi yang mampu berpikir kritis dan analisis. Kelas literasi atau pendidikan literasi di Indonesia dianggap tidak mengembangkan kemampuan berpikir yang tinggi. Keterampilan tersebut adalah HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi), yang meliputi keterampilan analitis, sintetik, menghakimi, kritis, imajinatif, dan kreatif. Hal ini menunjukkan adanya dikotomi antara belajar membaca dan belajar membaca di sekolah (Widyani & dkk, 2016). Hal inilah yang menjadi alasan kenapa perlu adanya pendidikan literasi di lembaga pendidikan.

Pendidikan keaksaraan atau literasi yang diperlakukan di sekolah berarti kemampuan menemukan atau membuka, memahami, dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai guru harus berperan aktif dalam praktik keterampilan membaca dan menulis di lembaga pendidikan kejuruan. Selain itu, kepala sekolah membantu guru dan pustakawan dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam kegiatan literasi sekolah (Widyani & dkk, 2016: 3)

Berpikir kritis atau *Critical Thinking*

Berpikir kritis terdiri dari beberapa langkah: memahami masalah, mengevaluasi informasi menggunakan bukti, asumsi, argumen, mendukung kesimpulan, keputusan atau solusi, menerapkan kesimpulan, keputusan atau solusi (Yulianti & Gunawan, 2019: 403). Indikator berpikir kritis adalah: mampu menjelaskan secara sederhana, mampu mengembangkan keterampilan penting, mampu memiliki kesimpulan sendiri, mampu membuat lebih banyak pertanyaan, dan mampu menetapkan strategi dan taktik dalam mengatasi masalah (Yulianti & Gunawan, 2019). Berpikir kritis terdiri dari mengukur, melatih dan mengembangkan potensi setiap individu. Sebuah tulisan mengatakan “Keterampilan berpikir paling utama yang sangat dibutuhkan di abad 21 ini adalah keterampilan berpikir kritis” berarti bahwa keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad 21 ini adalah keterampilan berpikir kritis (Arini, Fatayan, Pranata, & Bachrudin, 2022: 4707).

Berpikir kritis diterapkan dengan berbagai studi kasus dan mengajak diskusi untuk mencari solusi dan untuk memecahkan secara cepat. Sehingga kemampuan berpikir peserta didik dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari serta terbiasa berpikir secara sistematis. Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan. Pada hakikatnya hidup setiap hari untuk menganalisis kasus dan menemukan solusinya dan menemukan masalah yang ada sekarang dan yang akan datang. Uraian membaca berikut erat kaitannya dengan uraian tentang keterampilan membaca dan menulis. Deskripsi literasi dapat diperluas untuk menggambarkan membaca lanjutan adalah kompetensi wacana. Oleh karena itu, jika peserta didik dapat membaca dan menulis, mereka akan mampu untuk menguasai wacana yang mereka baca. Apa yang dicapai dalam membaca awal mempengaruhi literasi membaca. Tujuannya adalah

adalah membangun mekanisme berpikir kritis dan analitis. Tidak hanya membaca, menulis juga merupakan keterampilan yang sangat penting. Menulis adalah bentuk komunikasi yang mengungkapkan pikiran dalam sesuatu bahasa tertulis.

Critical Thinking atau disebut pemikiran kritis sangat penting di abad ke-21 karena arus informasi yang berlebihan dan penipuan informasi *hoaks* yang sangat banyak. Dunia maya penuh dengan kecurangan, pelanggaran privasi, kecanduan (Sakaki, Zaki, & Malik, 2023). Semua informasi akan meletus dengan sangat cepat karena mudahnya menyebarkan informasi *hoaks*. Pengguna media sosial dan bahan cetak yang perlu lebih selektif. Tentunya dalam membaca dan meneliti informasi apa yang kita baca harus cermat. Guru diharapkan mampu memberikan konseptual tentang berpikir kritis. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan berpikir kritis mereka untuk menangani kelebihan informasi dan penipuan (Sakaki et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena metode ini akan berusaha memaparkan data secara naratif dengan kata-kata dari sumber lapangan dan hasil penelitian (Moleong, 2001). Metode kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2005: 157).

Berawal dari sumber data, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dimana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan dan melaporkan suatu proses atau penemuan alamiah dan menarik kesimpulan darinya (Sudjana & Ibrahim, 1989: 199) Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung NSS: 321051619019, sekolah tersebut berdiri sejak tahun 2007 yang beralamat di jalan raya Pagerwojo Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kab/Kota Tulungagung alamat email smkn1pagerwojo@yahoo.co.id. Subyek penelitian ini adalah pendidikan keaksaraan yang dilaksanakan di sekolah. Kita tahu bahwa sebagian besar peserta didik lebih suka olahraga daripada membaca atau menulis, jadi menurut peneliti itu penting. Selain itu, SMKN 1 Pagerwojo merupakan sekolah yang sempurna dari segi teknologi dan peralatan praktik, yang pasti sekolah ini mengutamakan pendidikan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak melupakan proses lain seperti membaca, menulis dan berpikir kritis peserta didik.

Pendidikan literasi di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung sebenarnya dirancang untuk peserta didik agar mereka mampu mencari sumber belajar secara mandiri dan aktif mencari literatur di luar sekolah. namun dengan seiring berjalannya waktu kegiatan literasi ini terus dijalankan oleh guru dan peserta didik secara konsisten. Adanya fasilitas perpustakaan dan pojok baca di setiap area sekolah mempermudah untuk peserta didik dalam mencari tempat untuk membaca. Sehingga peserta didik mampu melakukan aktifitas membaca dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Gambaran dari proses pendidikan literasi di sekolah adalah seperti gambar dibawah ini.

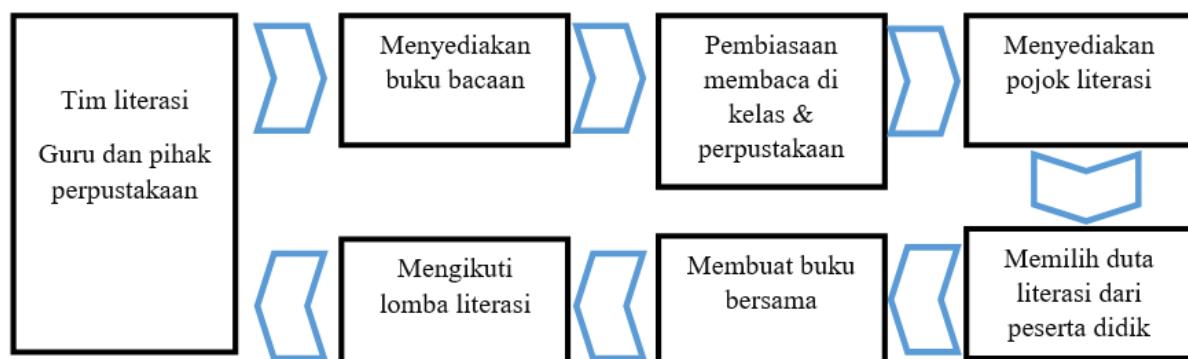


Gambar 1. Alur pendidikan literasi di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Pembahasan

Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan keterampilan menulis dan menulis untuk membaca. Artinya peserta didik yang memiliki potensi berpikir kritis adalah sama dengan kemampuan literasi dan numerasi yang tinggi. Namun, jika satu keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah, sehingga akan berdampak pada keterampilan menulis dan menulis mereka juga lemah (Arini et al., 2022). Kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis merupakan fondasi pembelajaran bahasa. Itulah sebabnya bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, meskipun memiliki fungsi untuk berinteraksi. Potensi peserta didik berpikir kritis lebih baik dalam mencari tahu apa hanya bertanya-tanya padanya. Ketika menulis dan membaca, peserta didik harus sudah memahami bahwa benar menganalisis dan mengevaluasi pemikiran tentang teks menggunakan pemikiran mereka sendiri. Semakin cerdas seseorang berbicara, semakin jernih pikirannya (Purlilacea & Suherman, 2020). Saat ini, banyak anak prasekolah yang mengetahui dan menghafal alfabet akan tetapi setelah mereka dewasa menjadi jenuh dengan tulisan-tulisan karena kurangnya pendidikan literasi dan kebiasaan-kebiasaan yang membangun.

Program literasi sekolah yaitu membentuk tim literasi, menyediakan buku bacaan, membiasakan belajar dan membaca di perpustakaan, mendirikan pojok baca, mengangkat duta literasi tiap kelas, membuat buku bersama dan mengikuti lomba tingkat daerah dan nasional. Program-program tersebut di atas tidak hanya muncul secara langsung, tetapi juga terkait dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Alhasil, literasi di masing-masing sekolah tersebut berfungsi sesuai dengan cita-cita lembaga dan visi misi lembaga. Program di atas mengacu pada kemampuan menemukan atau membuka, memahami dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai kegiatan antara lain membaca, melihat, mendengarkan, menulis dan/atau berbicara. Guru harus berperan aktif sebagai guru dan pustakawan sebagai tenaga pengajar untuk mendukung mereka dengan tugas pendidikan literasi di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung. Gambaran strategi pendidikan literasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Strategi Pendidikan Literasi di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Gambar strategi Pendidikan Literasi diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan literasi tidak hanya menyuruh peserta didik dan guru untuk membaca dan menulis saja melain juga harus ada hasilnya atau produknya. Kemampuan yang diperoleh dari proses tersebut ketika bagus akan diarahkan untuk membuat karya bersama berupa buku dan mengikuti lomba. Selain itu peran dari peserta didik sebagai duta literasi adalah strategi yang jitu untuk saling memberikan semangat kepada sesama peserta didik sehingga mereka bersemangat untuk membaca dan menulis.

Peningkatan kualitas dan kapasitas perpustakaan menjadi fokus utama dalam pendidikan literasi. Kita semua tahu bahwa membaca bukan hanya tentang memegang buku namun juga tentang kualitas buku dan fasilitas tuang buku yang nyaman dan teduh. Membaca bukan sekedar kegiatan membuka dan menutup buku melainkan juga proses sistematis kerja otak dan kesadaran diri (Irkham, 2012). Hal ini harus disadari betapa pentingnya kehadiran perpustakaan yang memadai dalam proses pendidikan

literasi. Meskipun di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung koleksi bukunya belum sebanyak dengan yang ada di SMK Negeri yang lain, mereka tetap mengoptimalkan pendidikan literasinya dengan menggandeng guru.

Peran guru dalam pendidikan literasi sangatlah penting. Mengingat semua bersumber pada guru dan guru juga sebagai pengarah agar kegiatan pendidikan literasi di sekolah dan dikelas-kelas berjalan dengan baik. Meskipun ada namanya duta literasi namanya guru tetap akan menjadi pokok bahasan utama dalam pendidikan karena mereka lahir ujung tombak dari keberhasilan sebuah strategi ataupun kegiatan.

Pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai adalah langkah yang sulit. Kenapa demikian karena terkadang peserta didik disuruh untuk membaca bacaan sendiri sangatlah sulit, mereka maunya disediakan. Disinilah peran guru dan duta literasi, untuk menyediakan bahan bacaan bagi peserta didik yang tidak membawa bahan bacaan sendiri. Sehingga dari keterpaksaan dan kegiatan yang berulang-ulang maka semua peserta didik akan terbiasa dalam proses pendidikan literasi tersebut, tak terkecuali gurunya yang dari awal memang menjadi ujung tombak pendidikan literasi tersebut.

Pojok baca dan mendapatkan buku atau bahan bacaan sangat penting untuk membentuk budaya membaca. Kepala sekolah membantu guru dan pustakawan dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam kegiatan literasi sekolah (Widyani & dkk, 2016). Gambaran skema pendidikan literasi ini sesuai dengan realita pada saat penelitian dan sangat tepat karena fasilitas yang disediakan sangat menunjang dan menanamkan kegemaran membaca dan menulis kepada peserta didik. Secara khusus, tujuan kegiatan literasi adalah untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mampu menganalisis berbagai masalah secara tepat dan cepat. Budaya literasi memberikan efek positif bagi guru dan peserta didik, misalnya membuat pembelajaran menjadi lebih mudah bagi guru untuk menjelaskan dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran meningkat.

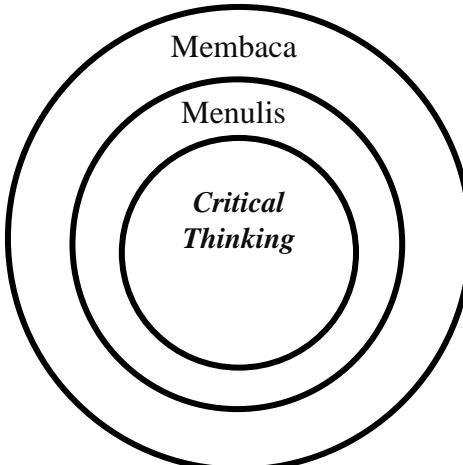
Titik awal pembentukan tim literasi adalah pedoman literasi sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan tersebut menyatakan bahwa kepala sekolah membentuk tim literasi yang meliputi: Wakil, Pustakawan, Staf Sarana Prasarana, Guru Bahasa dan Staf Pengajar (Sutrianto & Dkk, 2016). Pada dasarnya manual ini disusun dengan cara yang sama, namun ada beberapa bagian yang tidak sesuai antara satu manual dengan yang lainnya. Praktik industri menunjukkan bahwa setiap sekolah juga menggunakan seperangkat pedoman untuk melengkapi literurnya saat merumuskan kebijakan dan keputusan.

Pembiasaan membaca dari guru dapat menjadi teladan dan pembiasaan praktik lapangan dengan cara menuliskan hasil laporannya. Guru adalah contoh nyata peserta didik dalam menumbuhkan budaya literasi, kebiasaan membaca dan berpikir kritis terjadi di luar penelitian, praktik, praktik, dan di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peserta didik harus menulis laporan yang melatih kemampuan membaca mereka. Semoga mobilisasi tersebut tidak sia-sia, artinya semua yang dilakukan peserta didik benar-benar bermanfaat dan membudayakan.

Keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan pembiasaan membaca. Hal ini sangat penting dalam memecahkan masalah sehari-hari karena membuat keputusan terbaik membutuhkan berpikir kritis. Selain itu, lebih tajam berpikir kritis peserta didik, misalnya keterampilan pengambilan keputusan peserta didik yang lebih baik masalah dalam hidup (Karim & Nurlaelah, 2023). Dengan membaca kita mampu memahami sebuah bahan bacaan dan konsep orang lain dalam menorehkan sebuah ide dalam tulisan. Apa yang dapat diambil dari pembiasaan membaca adalah proses dalam memahami tulisan yang nantinya akan direkam dalam otak setiap peserta didik sehingga mereka mempunyai banyak hal untuk dijadikan referensi dalam memecahkan masalah.

Keterampilan dalam membaca seseorang juga dipengaruhi oleh hobi dan jenis bacaan mereka. Peserta didik yang hobi membaca sastra akan cenderung mampu menguasai emosi mereka dibanding yang tidak pernah membaca sastra. Hal ini dimungkinkan karena dalam sastra selalu menyuguhkan emosi dan pesan-pesan moral yang dibalut dengan adegan-adegan ataupun kode-kode tulisan.

Sedangkan anak-anak yang suka bacaan berat mereka akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan memecahkan sebuah masalah dalam pelajaran maupun kehidupan mereka. Berpikir kritis adalah hal yang wajib untuk peserta didik karena ini akan membangun jiwa dan pikirannya untuk berkembang. Sama halnya dengan bangunan sebuah geduh megah, bahwa membaca sangat penting untuk membangun pondasi-pondasi berpikir kritis. Poros dari sebuah keterampilan membaca dan menulis adalah berpikir kritis atau *Critical Thinking*. Gambaran bagaimana membaca dan menulis memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun pemikiran kritis atau *Critical Thinking* ada di gambar berikut ini.



Gambar 3. Pentingnya membangun kebiasaan membaca dan menulis untuk meningkatkan kemampuan Critical Thinking.

Membuat jurnal baca atau buku harian membaca akan melatih peserta didik dalam melakukan proses berpikir (Yulianti & Gunawan, 2019). Buku harian itu bisa berupa buku harian alfabet atau bacaan harian. Perlu diketahui bahwa berbicara tentang literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang mendorong kemandirian peserta didik. Literasi dalam masyarakat berarti pemahaman yang sistematis, berguna dan koheren serta memberikan kontribusi bagi perbaikan kehidupan (Irkhams, 2012). Budaya literasi yang dibangun di sekolah tersebut senantiasa sebagai acuan untuk membentuk jiwa peserta didik menjadi kuat dalam segala kondisi. Maka sudah selayaknya pengawasan dan kontrol terhadap literasi yang sudah digagas sekolah dijaga dengan sungguh-sungguh.

Proses-proses pendidikan literasi yang dijalankan di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung memberikan efek yang baik untuk peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan membaca dan menulis. Selain itu proses membaca yang terus menerus dilakukan oleh peserta didik mampu menghasilkan dan membuat tulisan yang beragam sesuai dengan kesukaan mereka (Sakaki et al., 2023). Selama proses pembelajaran dimulai peserta didik menunjukkan sikap mampu menangkap materi pelajaran dengan baik dan mereka juga mampu menyampaikan gagasan serta pendapat dengan mudah dan gamblang hal ini dikarenakan mereka mampu merangkai kata-kata dengan benar dan baik dari hasil membaca (Yulianti & Gunawan, 2019).

PENUTUP

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan literasi terutama membaca dan menulis sangatlah berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tidak menandakan bahwa membaca adalah sebuah pondasi yang wajib ditanamkan oleh lembaga sekolah untuk membangun kebiasaan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu menulis menjadikan aktivitas membaca tadi menjadi bermanfaat dan melatih proses berpikir kritis yang nantinya dituangkan dalam kertas. Selain itu dari hasil menulis juga bisa diabadikan dalam sebuah karya bersama berupa buku ataupun antologi.

Hasil dari strategi pendidikan literasi dalam meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik adalah adanya pembiasaan membaca dan menulis oleh guru dan peserta didik dan selanjutnya itu menjadi program yang berkelanjutan diterapkan di sekolah sehingga peserta didik mampu mencapai pemahaman kritis atau *Critical Thinking*. Adanya ruang-ruang baca yang memadai dan pojok baca yang tersedia menjadikan pendidikan literasi menjadi mudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. (2015). KONSTELASI KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *At-Turats*, 9(2). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.314>
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784>
- Gustini, N., & Dede Rohaniawati, dan A. I. (2016). *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irkham, G. A. G. dan A. M. (2012). *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Karim, R. S. A., & Nurlaelah, E. (2023). ANALYSIS OF THE CRITICAL THINKING SKILLS OF CLASS X SMK STUDENTS IN BANDUNG CITY. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1428–1435. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7018>
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan ke). Bandung: PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI).
- Purlilaiceu, P., & Suherman, A. (2020). Pengaruh Teknik SQ4R dan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Artikula*, 3(1).
- Sakaki, M., Zaki, M., & Malik, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa untuk Menghadapi Banjir Informasi dan Hoaks di SMK Plus Nurul Hakim Kediri. *MANAZHIM*, 5(1). <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2563>
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrianto, & Dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud.
- Widyani, N., & dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3). <https://doi.org/10.24042/ijjsme.v2i3.4366>